

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep diri mencakup referensi tentang bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, tidak hanya fisik, akademik/profesional dan sosial saja melainkan juga pada bidang kehidupan yang paling pribadi (Goni dkk., 2011). Sedangkan menurut Fitts (dalam Ajizah, 2013) konsep diri ini menunjukkan bagaimana diri ini dipersepsi, diamati, dan dialami oleh individu sebagai susunan pola yang terorganisir serta merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tidak hanya diri yang ada di cermin, konsep diri meliputi persepsi terhadap identitas diri, penilaian diri dan juga tingkah laku. Menurut Widyaiswara (2019) konsep diri sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya.

Identitas diri merupakan persepsi individu mengenai siapa dirinya meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa (Arnett, 2014). Terjadinya peralihan ini membuat identitas dan penilaian diri yang dimiliki terhadap diri bertransisi. Identitas mereka bukan lagi sebagai seorang remaja, dan merekapun dituntut untuk lebih bijak dalam menilai segala sesuatunya. Seseorang dikatakan dewasa apabila memiliki tanggung jawab pribadi, mampu membuat keputusan independen, dan memiliki situasi keuangan yang stabil (Arnett, 2014). Meskipun begitu Arnett (2014) juga mengungkapkan kalau individu pada dewasa awal ini juga memiliki perasaan kalau dirinya tidak lagi remaja namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Dalam hal ini meskipun secara usia sudah dapat dikatakan dewasa, namun dewasa awal menilai bahwa dirinya tidak sesuai ekspektasinya mengenai kedewasaan. Misalnya saja dalam hal

pekerjaan, tidak sedikit dewasa awal yang memutuskan untuk berpindah-pindah pekerjaan.

Berpindah-pindah pekerjaan merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh kalangan dewasa awal. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pekerja dewasa awal usia 18-24 akan pindah ke perusahaan lain sebanyak lima kali dalam kurun waktu 6 tahun (Nurridha & Elia, 2017). Itu berarti kemungkinan dewasa awal dapat berpindah pekerjaan hampir setiap tahun sekali. Penyebabnya mungkin karena mereka salah dalam mempersepsi identitas diri yang dimiliki sehingga mereka mengalami kebingungan identitas. Kebingungan identitas yang terjadi ini dapat menyebabkan kemunduran dewasa awal ke tahap perkembangan sebelumnya, sehingga individu akan menunda untuk mengemban tanggung jawab kedewasaannya atau bahkan terombang-ambing dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain (Feist & Feist, 2009). Tidak jarang dewasa awal berkeinginan untuk berpindah-pindah tempat kerja, selain itu sebagai awal dari kebebasannya menjalani hidup bukan tidak mungkin mereka menginginkan untuk bersenang-senang terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mengemban tugas perkembangan sebagai orang dewasa.

Objek lain yang diamati dalam membentuk konsep diri adalah fisik. Berdasarkan salah satu survey, dari 1000 responden wanita usia 18-54 tahun hanya 54% yang menyatakan bahagia dengan bentuk tubuh yang mereka miliki seperti; mata, kaki, rambut, bibir (Wibowo, 2018). Meskipun begitu dalam survey tersebut juga ditemukan bahwa hanya 21% yang merasa cukup puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya. Survey yang dilakukan majalah Girlfriend juga menunjukkan bahwa 96% dari subjek ingin merubah bentuk tubuhnya jika bisa (Anonim, 2012). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan individu dalam menilai dirinya dengan cara yang negatif.

Gaya hidup atau tingkah laku yang dimiliki dewasa awal juga memprihatinkan. Mereka sering bekerja lembur, begadang, makan sembarangan, tidak lepas dari ponsel, selalu ingin bersenang-senang dan kurangnya kesadaran akan kesehatan (Desire, 2018). Terlalu sering begadang dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan masalah kesehatan kulit (Ariyani, 2020; Ramadhan, 2020). Gaya hidup seperti

ini tidaklah baik dan harus dihindari karena dapat berakibat buruk pada kesehatan fisik dan juga mental. Menurut Izzaty & Ayriza (2018) Gaya hidup terkait dengan kesehatan ini juga pada gilirannya akan mempengaruhi penilaian terhadap kepuasan hidup. Selain itu masalah kesehatan juga dapat dipersepsi sebagai kekurangan fisik sehingga dapat memperburuk penilaian terhadap diri secara fisik. Jika seseorang melihat aspek fisiknya secara positif maka dia merasa perlu untuk menjaga kebugaran fisik dan mempertahankan keadaan fisiknya dalam bentuk yang proporsional dengan cara melakukan perilaku sehat, dan apabila orang tersebut melihat dirinya dengan cara yang negatif, daripada menjaga gaya hidupnya dia akan lebih memilih menjaga fisik dengan cara yang tidak sehat seperti diet ketat atau cara lain yang instan (Rosanti & Rahmanawati, 2014). Semakin positif konsep diri yang dimiliki, semakin baik dirinya dalam menjaga kesehatan (Izzuddin, 2019).

Aspek lain yang dilihat adalah nilai moral dan etikanya. Salah satu penilaian moral dan etik ini dapat dilihat dari bagaimana hubungan seseorang dengan tuhan. Berdasarkan survei yang dilakukan Alvara pada subjek berusia 17-65 tahun menunjukkan 26,5 persen responden menyatakan beberapa kali dalam setahun hadir dalam acara keagamaan, dan hanya 41% yang menjalankan solat 5 waktu (Budiman, 2017). Itu berarti 59% lainnya tidak terlalu patuh dalam menjalankan ibadah solat. Imam besar Masjid Istiqlal juga menuturkan bahwa dirinya khawatir saat melihat umat islam semakin jauh dari aktivitas di masjid, serta mempertanyakan umat dalam hal menjalankan ibadah solat 5 waktu (Amrullah, 2014). Fenomena *jilboobs* atau penggunaan hijab yang masih memperlihatkan bagian dada pada perempuan juga marak terjadi. Pada dasarnya penggunaan *jilboobs* tidaklah sesuai dengan aturan agama islam, bahkan Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa perilaku seperti ini adalah haram atau dilarang (Assegaf, 2014). Meskipun begitu nyatanya *jilboobs* masih marak terjadi atau bahkan sudah menjadi tren.

Perilaku lain yang dianggap melanggar nilai moral namun tetap dilakukan yaitu seks pranikah. Dalam penelitian Migiana & Desiningrum (2015) diungkapkan bahwa melakukan seks dengan pacar membuat subjeknya merasa ketagihan, mengganggu pikirannya serta mengurangi intensitas beribadahnya. Perilaku seks pranikah di Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang melanggar nilai moral, namun

nyatanya perilaku ini banyak dilakukan oleh anak muda. Berdasarkan BKKBN tahun 2014 terdapat 46% remaja usia 15-19 tahun yang pernah melakukan seks pranikah (Migiana & Desiningrum, 2015). Bahkan penelitian yang dilakukan pada 500 remaja (76% subjek berusia 20-25 tahun) di lima kota besar di Indonesia menunjukkan sebanyak 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi (Prasasti, 2019). Ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku yang melanggar moral dan etik itu tidak dibenarkan, namun masih banyak yang melakukan hal tersebut. Perilaku melanggar nilai moral juga dapat dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah (Purnami, 2014). Sedangkan kontrol diri merupakan salah satu indikator yang dilihat dalam persepsi diri personal. Selain itu semakin positif konsep diri yang dimiliki seseorang maka ia akan menolak perilaku seks pranikah (Anggraeni dkk., 2013).

Konsep diri yang dimiliki oleh individu akan menunjukkan kecenderungan seseorang dalam memandang dirinya. Konsep diri positif sama dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, penerimaan diri yang positif; konsep diri yang negatif sama dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri (Bruns, 1993). Meskipun begitu beberapa diantara Individu tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga ia cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya (Widyaiswara, 2019).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan dewasa awal dalam menilai dirinya dengan cara yang negatif diantaranya menilai bahwa dirinya tidak sesuai ekspektasinya, kurangnya kepuasan tubuh atau fisik, gaya hidup yang tidak baik, rendahnya kesadaran akan kesehatan, serta bertindak tidak sesuai dengan nilai moral. Padahal seharusnya dewasa awal memiliki konsep diri positif, memiliki persepsi positif terhadap diri, dan mengamati diri dengan cara yang positif. Orang yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya masih berada pada ekspektasi yang diharapkan, jarak yang dimiliki antara diri ideal dan diri sebenarnya tidak terlalu jauh (Rogers, 1959). Ketidakpuasan tubuh juga menandakan bahwa tubuh yang dimiliki tidak sesuai dengan konsep tubuh idealnya. Rendahnya kesadaran akan kesehatan menunjukkan kurangnya individu

dalam mempersepsi kesehatan diri, apabila individu memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang baik ia akan berusaha menjaga kesehatannya dengan menjalankan gaya hidup yang sehat (Izzuddin, 2019). Perilaku seks pranikah yang banyak terjadi juga menunjukkan adanya konsep diri yang rendah atau negatif pada individu.

Fitts (dalam McLeod, 2014) berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri adalah pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan (interaksi dengan lingkungan), kemampuan, dan juga aktualisasi diri. Malcolm & Selve (dalam Putra, 2012) menyebutkan empat faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri yaitu cara orang lain memperlakukan diri kita, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan suatu peran serta identifikasi dengan orang lain. Dengan begitu lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi diri menjadi positif, negatif atau berada diantara keduanya.

Perkembangan teknologi membuat dewasa awal menjadi lebih mudah mendapatkan informasi dan bersosialisasi dengan orang lain, hal ini dapat dilakukan melalui media sosial atau situs jejaring sosial. Mereka bisa menemukan hampir semuanya di situs jejaring sosial, berita terkini, kehidupan personal idola mereka, gosip yang sedang panas, perkembangan kawan mereka, ataupun kata-kata motivasi. Pengguna berinteraksi dengan memberikan komentar atau tanda suka pada unggahan yang mereka lihat, mereka juga bisa menyimpannya, menyebarkan pada pengguna lain, dan menjadikan topik yang mereka temui di media sosial sebagai bahan pembicaraan di grup *online*.

Penelitian Sponcil & Gitimu (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan dengan konsep diri seseorang dengan hasil korelasi sebesar 0.658. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial juga menunjukkan konsep diri yang positif. Cachón-Zagalaz dkk. (2020) juga melakukan penelitian pada 253 mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan penggunaan ponsel pintar memiliki hubungan dengan konsep diri emosional dan konsep diri akademik. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Felita dkk. (2016) 64.9% dari responden berusia 15-25 merasa wawasan mereka menjadi semakin luas karena situs jejaring sosial, 57.4% merasa pergaulan mereka menjadi semakin luas

dengan mendapat teman baru, 90.7% mendapat banyak informasi, 14.8% merasa semakin percaya diri. Kedekatan mereka dengan media sosial membuat media sosial ini sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan dari dewasa awal di dekade ini. Apapun yang dilakukan oleh anak muda kebanyakan berhubungan dengan dunia maya (Y. S. Putra, 2016).

Dewasa awal dapat menggunakan media sosial untuk aktivitas yang beragam diantaranya: mengikuti selebritis, mendukung kegiatan amal, tetap *up to date* dengan berita, terhubung dengan teman, menonton atau mengikuti konten olahraga, mencari produk dan lain sebagainya (*Global Web Index*, 2020). Aktivitas ini juga didasari motif penggunaan yang berbeda. Berdasarkan fondasi yang tertanam dalam psikologi dan perbedaan kecenderungan pada setiap orang (*person-centric*), pendekatan penggunaan dan kepuasan (*uses and gratification*) memiliki aturan bahwa setiap orang berbeda dan mereka menggunakan komunikasi yang dimediasi untuk berbagai tujuan (Al-menayes, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian pada *Global Web Index* yang menunjukkan bahwa individu menggunakan media sosial atau situs jejaring sosial untuk berbagai macam tujuan, tidak hanya terpusat pada interaksi sosial dengan orang yang dikenal.

Banyak penelitian telah berfokus untuk mendeskripsikan motif penggunaan namun mereka tidak melihat hubungan antara motif ini dengan perkembangan psikososial (Pertegal dkk., 2019). Sehingga sulit untuk melihat sebenarnya motif apa yang dapat berhubungan dengan kondisi psikologis individu. Selain itu, tidak adanya kesepakatan mengenai motif apa yang harus dieksplorasi dalam hal penggunaan situs jejaring sosial menghalangi kemungkinan untuk mencapai kesimpulan yang jelas (Pertegal dkk., 2019). Melihat penggunaan situs jejaring sosial berdasarkan klasifikasi motif akan memperjelas kesimpulan mengenai motif apa yang sebenarnya berkaitan dengan konsep diri.

Pertegal dkk. (2019) melakukan suatu penelitian dengan menelusuri motif apa saja yang membuat seseorang menggunakan media sosial dan hasilnya menunjukkan motif tersebut diantaranya adalah berkencan, pertemanan baru, akademik, keterhubungan sosial, mengikuti dan memantau orang lain, ekspresi diri, pengakuan sosial, informasi, serta hiburan. Aktivitas atau interaksi yang berbeda akan membawa

dampak yang berbeda pula terhadap konsep diri karena hal yang dipersepsi dari apa yang dilakukan juga akan berbeda. Misalnya individu yang menggunakan situs jejaring sosial dengan alasan untuk mencari teman kencan, apa dilakukan di situs jejaring sosial akan berorientasi pada pencarian pasangan. Individu yang menggunakan situs jejaring sosial untuk mencari teman baru akan berorientasi pada mencari dan penambahan jumlah relasi yang di miliki, begitu pula motif penggunaan situs jejaring sosial untuk tujuan akademik, sosial, mengikuti dan memantau orang lain, ekspresi diri, pengakuan sosial, informasi, serta hiburan. Setiap motif yang dimiliki individu menggambarkan aktivitas yang berbeda yang dilakukan di situs jejaring sosial, sehingga hal yang dipersepsi dari situs jejaring sosial pun berbeda.

Situs jejaring sosial memiliki potensi yang dapat meningkatkan atau menurunkan konsep diri seseorang. Penelitian Sponcil & Gitimu (2013) dan Cachón-Zagalaz dkk. (2020) telah menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan situs jejaring sosial dengan konsep diri, meskipun begitu dalam menggunakan situs jejaring sosial setiap orang memiliki motif yang berbeda sehingga kita perlu melihat bagaimana hubungan antara motif penggunaan situs jejaring sosial dengan konsep diri. Sehingga dengan adanya penelitian ini juga dapat membantu mengetahui apakah semua kegiatan di situs jejaring sosial berkaitan dengan konsep diri atau hanya kegiatan tertentu saja yang berkaitan dengan konsep diri individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, berikut ini beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagaimana gambaran motif penggunaan situs jejaring sosial dewasa awal di Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran konsep diri dewasa awal di Jakarta?
- c. Apakah terdapat hubungan antara motif penggunaan situs jejaring sosial dan konsep diri dewasa awal di Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa aspek dalam penelitian ini dibatasi agar hasil penelitian tidak melenceng terlalu jauh. Penelitian ini akan dilakukan pada subjek yang aktif menggunakan situs jejaring sosial selama 1 tahun terakhir. Dalam hal penggunaan situs jejaring sosial tidak dibatasi atau ditentukan jumlah minimal atau maksimal situs yang digunakan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini juga berusia 18-25 tahun dan belum menikah.. Penulis juga membatasi penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara motif penggunaan situs jejaring sosial dengan konsep diri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara motif penggunaan situs jejaring sosial dan konsep diri dewasa awal di Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motif penggunaan situs jejaring sosial dengan konsep diri pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai motif penggunaan situs jejaring sosial pada dewasa awal di Jakarta, dan bagaimana konsep diri pada dewasa awal di Jakarta. Serta menambah pengetahuan mengenai bagaimana hubungan motif penggunaan situs jejaring sosial dengan konsep diri individu. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai motif penggunaan situs jejaring sosial serta hubungannya dengan konsep diri dewasa awal di Jakarta.

b. Untuk Universitas

Memperkaya kepustakaan mengenai motif penggunaan situs jejaring sosial dan hubungannya dengan konsep diri sehingga kedepannya bisa menjadi salah satu sumber yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri maupun motif penggunaan situs jejaring sosial.

c. Untuk Masyarakat

Membantu memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai keterkaitan situs jejaring sosial dengan konsep diri.

